

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam agama paripurna, telah memiliki tatanan dan pandangan yang mapan tentang konsep pendidikan. Ada hubungan yang erat antara Islam dan pendidikan. Menurut Hery Noer, yang dikutip oleh Setiawan, Hubungan antara Islam dan pendidikan bersifat organik-fungsional, Pendidikan berfungsi sebagai instrumen supaya Islam bangkit.¹ Sehingga sistem pendidikan kita teorinya mengambil dalam al-Qur'an dan hadist.

Sistem pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW menjadi masih menjadi rujukan sampai sekarang, baik tujuan, pendidik, murid, kurikulum maupun sarana prasarananya, dengan berbagai penyesuaian-penyempurnaan dan penyempurnaan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam tersebar berkembang dan tumbuh seiring perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam menebarkan damainya ajaran-ajaran Islam, sehingga tidaklah heran jika pendidikan Islam telah mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem pendidikan sebelumnya. Hal itu juga disempurnakan secara terus-menerus pasca generasi Nabi Saw melalui upaya-upaya pembaharuan yang meliputi berbagai aspek dalam pendidikan.

¹ Agung Ibrahim Setiawan, et.al., "Sifat-sifat Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Saw di Makkah dan Madinah", *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Volume. 2, Nomer 2, (Desember, 2018), 131

Nabi Muhammad SAW mengalami masa-masa sulit dan berat dalam memberikan dakwah dan pendidikan Islam, menjalani berbagai rintangan dan proses yang panjang dan cobaan amat berat yang berasal dari umatnya sendiri maupun berasal dari luar umatnya.² Namun, perjuangan Nabi Muhammad SAW menuai banyak keberhasilan, sehingga fondasi-fondasi pendidikan Islam tertanam kuat di negara-negara Islam.

Pada zaman awal dikenalnya Islam, Nabi Muhammad menyebarkan Islam di Makkah, di mana masyarakat saat itu berada dalam keadaan jahiliah, yang berarti menyembah berhala dan abai terhadap masalah moral dan etika. Namun berkat perjuangan beliau yang mengajarkan Islam melalui strategi pendidikan yang efektif, lambat laun perilaku mereka berubah menjadi menyembah Allah SWT, beriman dan beragama Islam. Masyarakat Arab Jahiliyah berubah memiliki kepribadian beriman sebagaimana yang dicita-citakan oleh Islam. Begitulah cara Nabi Muhammad Saw membentuk kepribadian kaum muslimin dan beliau sukses menjadi pendidik.³ Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Ibn ‘Ajībah, bahwa tugas utama Nabi Muhammad Saw adalah sebagai pendidik umatnya untuk menyucikan jiwa-jiwa mereka dari sifat-sifat rendah yang menghalangi diri mereka dari Tuhannya.⁴ Begitupun yang diungkapkan oleh Sa‘īd Hawā, bahwa menyucikan jiwa merupakan salah satu tugas utama para utusan Allah Swt. Hal itu juga digambarkan dalam; dan Q.S. al-Nāzi‘āt (79): 18-19; Q.S. al-Baqarah (2):

² Agung Ibrahim Setiawan, et.al., “Sifat-sifat Pendidikan Islam, 131

³ Syaiful Godi, “Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai Kenabian dalam Pendidikan Agama Islam”, *Mudaris: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Volume 5, Nomer 2, (2018), 307.

⁴ Achmad Ibnu Muhammad Ibnu al-Mahdī Ibn ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, Volume VII, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 42.

129, 151, menyucikan jiwa juga menjadi harapan orang-orang bertakwa untuk dicapai, sekaligus menjadi perantara pendekatannya kepada Allah Swt. Karena menyucikan jiwa dan kalbu tersebut telah menjadi suatu hal yang sangat penting bagi keselamatan dan kebinasaan manusia, karena menyucikan jiwa merupakan kunci kesuksesan manusia di dunia dan akhirat.⁵ Untuk misi utama kependidikan Nabi Saw adalah mencetak kader-kader yang berkarakter Islami, yang ditanamkan dasar-dasar pendidikan tauhid, yakni mengesakan Allah Swt, Dzat Yang Maha Agung dan Maha Kuasa, dan disertai dengan pembangunan akhlak-akhlak terpuji untuk mencetak kader-kader yang berkepribadian tangguh akidahnyanya dan kokoh mental sosialnya, sehingga mampu berkiprah dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Selain membangun karakter-karakter terpuji, berakhlak karimah, berkepribadian tangguh, dan beraqidah yang kokoh, serta mencetak kepribadian-kepribadian yang dapat berperan aktif dalam masyarakat, Nabi Saw juga mengembangkan tatanan ekonomi dan politik serta pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan.⁶

Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat era millenium membawa dampak yang sangat signifikan pada kemajuan peradaban manusia. perkembangan ilmu pengetahuan, semakin majunya teknologi di segala sisi, berubahnya kebijakan-kebijakan strategis tentang lingkungan, itu semua merubah alur strategi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sisi lain, pada kondisi dunia seperti inilah hakikat nilai, batas-batas dan, tujuan, serta mak-

⁵ Sa'îd Hawâ, *al-Mustakhlâs fî Tazkiyah al-Anfus*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2005), 3.

⁶ Zainudin Syarif, "Pendidikan dengan pendekatan Profetik dan Upaya Membentuk Bangsa Religius", *Jurnal Tadris*, Volume 9, Nomer1, STAI Pamekasan, (2014), 12

na-makna kemanusiaan terus dipertanyakan eksistensinya. Maka tidaklah heran jika dalam hidup masyarakat Millennial saat ini terus mengalami kesemerawutan dan keruwetan. Terjadi tumpang tindih antara kebaikan dan keburukan, antara tuntutan kebutuhan dan gaya hidup, antara kesadaran dan hawa nafsu. Sehingga kondisi seperti ini akhirnya akan menggeser eksistensi kebenaran, mengaburkan nilai-nilai kebaikan, dan menurunkan kualitas moral. Pergeseran-pergeseran itu sebagaimana nampak dan sering ditemukan di berbagai tempat, seperti di ruang publik, di jalanan, di lembaga-lembaga pendidikan, di sekolah, di masjid, dan tempat-tempat pelatihan. Berbagai pertumbuhan dan perkembangan tersebut, yang dapat menggeser berbagai nilai, akhirnya memunculkan pertanyaan mendasar, yaitu bagaimanakah peran dunia pendidikan.

Pada zaman melenium seperti saat ini, hakikat pendidikan juga telah bergeser dan diganti dengan konsep-konsep pendidikan yang kesannya hanya untuk kepentingan pihak-pihak tertentu, sehingga konsep pendidikan yang ada hanya merupakan konsep-konsep semu, hanya dipersiapkan untuk tujuan yang sifatnya sementara, dan yang terlihat hanya konsep-konsep pendidikan yang berorientasi pada materi. Akhirnya, Sehingga pendidikanpun mengalami desktruksi nilai, anomaly sosial, *split personality*, dehumanisasi dan ket-erasingan. Untuk itulah dibutuhkan penyempurnaan dalam sistem pendidikan.

Pendidikan merupakan proses penyiapan kader-kader manusia yang paripurna melalui tahap-tahap yang berlangsung secara penuh dan menyeluruh dalam aktifitas pendidikan. Maka tidaklah heran, apabila upaya

pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik fisik, mental, spiritual, dan akhlak menjadi prioritas dalam pendidikan Islam. Hal tersebut selaras dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk mengoreksi dan mengarahkan seluruh manusia. Demikian juga yang diungkapkan oleh Said Nursi sebagaimana diungkapkan kembali oleh Muhammad Qindil, bahwa pendidikan Islam itu adalah menyempurnakan diri, memperbaiki potensi, mengoptimalkan akal, hati dan moral.⁷ Hal tersebut juga dikuatkan dengan ungkapan Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Ulfa Khoirul Islami, bahwa Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan ketundukan seseorang kepada Allah SWT dan membebaskannya dari perbudakan orang lain di bawah perbudakan Allah SWT saja.⁸ Dan mewujudkan manusia yang tunduk kepada Allah Swt dibutuhkan proses penyucian jiwa yang dilakukan dalam proses pendidikan, dimana proses itu disebut dengan pendidikan spiritual.

Pendidikan spiritual, yang diantara pengaruhnya adalah memperkuat kepribadian seseorang ini merupakan sub sistem dari pendidikan secara umum, karena pendidikan spiritual ini lebih condong ke arah kebaikan, yang termasuk di dalamnya juga adalah sifat-sifat terpuji, memperteguh kepribadian serta prilaku seseorang, sering condong pada akhlaqul karimah yang tidak mudah goyah, lebih menyukai menolong atau membantu, dan selalu optimis serta memiliki jiwa yang tenang, menghadapi hidup dengan jiwa

⁷ Muhammad Qindil, "*Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi*", Jurnal *an-Nur* Istanbul, Vol.2 No.1, 2011, 108

⁸ Ulfa Khoirul Islami, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Prophetic Parenting: Cara nabi Mendidik Anak*, Karya Ilmiah tidak diterbitkan, UIN Raden Intan, Lampung, 2022, 10

positif serta tekad bulat yang tidak mudah digoyahkan,⁹ walaupun pada kenyataannya, dengan berbekal kematangan spiritual banyak problema dan rintangan yang menghambatnya, maka tidak ada kekhawatiran yang menghampirinya, dia akan terus melangkah sambil memohon pertolongan kepada Allah Swt, berlindung kepada-Nya dalam keadaan bahaya, susah, sempit, dia tetap menyakini adanya bantuan dan taufik Allah Swt.

Menurut Khusni arum, pendidikan Spiritual harus memadukan antara unsur kemanusiaan (humanis), pelepasan atau merelakan (liberasi) dan keIlahi-an (transendensi) melalui nilai-nilai kenabian (profetik) yakni *shiddiq, amanah, fathanah* dan *tabligh*.¹⁰ Karena hakikat seorang Nabi, menurut K. H. Hamdani, merupakan wadah perwujudan (*tajalli*) dari cahaya Dzat Allah Swt (*Nûr Dzât*), cahaya dari Sifat-sifat Allah Swt (*Nûr al-Sifât*), cahaya dari nama-nama Allah Swt (*Nûr Asmâ'*), dan sebagai cahaya dari perbuatan-perbuatan Allah Swt (*Nûr Af'âl*). Akan tetapi cahaya-cahaya Allah Swt (*nûrullâh*) yang paling sempurna tela terdapat pada diri Nabi Saw, sehingga perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Saw merupakan cerminan dari cahaya perbuatan Allah Swt (*nûr af'âl*), sifat-sifat yang melekat pada Nabi Saw merupakan cahaya dari sifat-sifat-Nya (*Nûr al-Sifât*), keagungan nama Nabi Saw merupakan cahaya dari nama-nama Allah Swt (*Nûr Asmâ'*), kesucian jasad dan diri Nabi Saw merupakan cahaya dari Dzat Allah Swt (*Nûr Dzât*).

⁹ Nurul Afifah, *Peranan Pendidikan Spiritual Quotient (SQ) dalam Membangun Karakter bangsa*, Karya Ilmiah tidak terbitkan, disampaikan dalam seminar nasional “Pembangunan Karakter melalui Pendidikan dan Pembelajaran, FKIP Universitas Baturaja, 2015, 183

¹⁰ Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol.17, no.2, 2018, 186.

Maka tidaklah heran jika jasad, perbuatan, nama, dan sifat, Nabi Saw terhindar dari pengaruh atau intervensi dari selain Allah Swt.¹¹

Yuni Masrifati juga mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Miftachul Jannah, bahwa pendidikan spiritual yang mengakomodasi nilai profetik merupakan proses pentransferan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) yang dimiliki oleh para nabi dengan tujuan mencetak pribadi-pribadi yang bermoral dan berakhlak serta mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mampu memahami lingkungan masyarakatnya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*), selain itu, membantu peserta didik untuk meraih ketercapaian intelektual, emosional, akhlak dan moral yang berkembang secara utuh.¹²

Kolaborasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan harus dilakukan agar peserta didik dapat memahami sains dan agama secara proporsional, holistik, dan integral, sehingga peserta didik di banyak sekolah modern tidak terjerumus pada kekufuran, sekularisme dan sikap fanatisme buta. Maka, Muhammad Qindil mengungkapkan, boleh para peserta didik Muslim mempelajari berbagai informasi dan pengetahuan dari negara-negara Eropa dan Amerika, namun kemudian mengembalikan pengetahuan-pengetahuan tersebut pada Islam, karena asal usul ilmu dikembangkan sejak awal berkembangnya Islam. Ilmu Pengetahuan modern (Sains) harus diletakkan pada bingkai cahaya tau-

¹¹ Zainal Abidin, *Psikologi Profetik dalam Kacamata Filsafat Ilmu: Studi Pemikiran KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, t.th.), 52

¹² Miftachul Jannah, *Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020, 9

hid (*nur al-tauhid*) dan harus dilihat dengan pemikiran logis sesuai persepektif al-Qur'an.¹³

Sukidi mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Rumadani Sagala, bahwa pendidikan spiritual merupakan pendidikan yang berusaha mengedepankan dimensi akhlak,¹⁴ moral dan karakter. Dan pendidikan karakter yang deal adalah sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, hal itu sebagaimana konsep pendidikan yang diungkapkan oleh Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid, dimana Suwaid mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis nilai profetik terdiri dari beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek pembinaan aqidah (*al-Binâ' al-'Aqadi*), pembinaan ibadah (*al-Binâ' al-'Ibâdi*), pembinaan kemasyarakatan (*al-Binâ' al-Ijtimâi*), pembinaan moral atau akhlak (*al-Binâ' al-Akhlâqi*), pembinaan perasaan (*al-Binâ' al-'Âthifi*), pembinaan intelektual (*al-Binâ' al-Fikri*), pembinaan jasmani (*al-Binâ' al-ALJismi*), pembinaan seksual (*al-Binâ' al-Jinsi*), dan pembinaan kesehatan (*al-Binâ' al-Shihhi*). Menurut Suwaid pendidikan dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat awal anak tumbuh dan berkembang serta berinteraksi dengan anggota-anggota keluarganya.¹⁵

Konsep kolaborasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Islam tersebut, dipaparkan secara panjang lebar dalam kitab *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lit-Thifl* karya Muhamad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid, beliau adalah

¹³ Muhammad Qindil, "Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi", Jurnal *an-Nur* Istanbul, Vol.2 No.1, 2011, 108

¹⁴ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 12

¹⁵ Muhammad Nur bin Abd al-Hâfidz Suwayd, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah li al-Thifl: ma'a al-Namâdzij Tathbîqiyyah min Hayât al-Salaf al-Shâlih wa Aqwâl al-'Ulamâ al-'Âmilîn*, (Makkah: Dar al-Tayyibah, 2000), 15

salah seorang tokoh pendidikan Islam di Damaskus, dimana beliau banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya demi keberlangsungan pendidikan yang memprioritaskan anak yang berakhlak Islami.¹⁶

M. Ma'ruf & Ira Misraya mengungkapkan bahwa dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* menjelaskan tentang berbagai metode pendidikan anak dengan metode Rasulullah SAW, dan metode tersebut telah terbukti ampuh sepanjang sejarah, sehingga membuat para pendidik merasa aman.¹⁷ Begitu juga yang diungkapkan oleh Muhammad Fauzi Faydlullah bahwa kitab *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lit-Thifl* karya Muhammad Nur bin Abdul Hafid Suwaid adalah karya tentang pendidikan yang melandaskan tulisannya pada al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Saw.¹⁸ Oleh karena itu kitab ini dapat menjadi pilihan orang tua dalam mendidik anak dengan metode Rasulullah Saw, karena buku ini menjelaskan nasehat-nasehat pada orang tua, membangun kepribadian anak sejak balita sampai remaja.

Pemaparan diatas menarik penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Berbasis Nilai Profetik (Studi Pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*)".

¹⁶ Redho Rahmad Hidayah, *Metode Orang Tua dalam Pendidikan Karakter anak pada Kitab Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl, Karya Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid*, Karya Ilmiah tidak diterbitkan, IAIN Bengkulu, 2021, 50

¹⁷ M. Ma'ruf & Ira Misraya, "Konsep Pendidikan anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, (Studi Analisis Kitab Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Lit-Thifl)", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 6, Nomer 1, (Desember, 2020), 22

¹⁸ Muhammad Fauzi Faydlullah, Taqdim, pengantar kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah li al-Thifl: ma'a al-Namâdzij Tathbîqiyyah min Hayât al-Salaf al-Shâlih wa Aqwâl al-'Ulamâ al-'Âmilîn*, (Makkah: Dar al-Tayyibah, 2000), 15

B. Fokus Penelitian

Latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam Pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam Pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dengan konsep pendidikan karakter saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam Pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*
2. Menganalisis relevansi konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam Pemikiran Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid dengan konsep pendidikan karakter saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini adalah untuk menelaah pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid yang berhubungan dengan konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik
 - b. Sebagai kontribusi pemikiran penulis terhadap konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik.

- c. Untuk memadukan beberapa pendapat para tokoh tentang konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Penelitian ini berguna untuk IAIN Madura sebagai bahan bacaan dan literature keislaman tentang konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid.
- b. Penelitian ini juga berguna untuk menambah wawasan bagi para aktivis pendidikan Islam dalam wawasan tentang konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid.
- c. Penelitian ini akan bermanfaat bagi para peneliti dan pengembang pendidikan Islam secara umum sebagai sebuah sumbangan pemikiran dalam khazanah pengembangan keislaman dan keilmuan pendidikan Islam khususnya tentang konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai profetik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini bertujuan agar tidak terjadi salah persepsi tentang judul penelitian yang telah penulis pilih. Untuk itu, definisi istilah dalam judul penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan spiritual. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau masyarakat dengan tujuan mendewasakannya melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan, atau disebut juga dengan proses atau cara dan metode dari pekerjaan memberikan pendidikan. spiritual berasal dari kata Spirit yang makna bahasanya berarti semangat atau jiwa. Sedangkan secara istilah, Spiritual berarti berhubungan atau bersifat kejiwaan, rohani atau kebatinan.¹⁹ Jadi yang dimaksud Pendidikan spiritual pada judul penelitian adalah upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah Swt, yang menjadikan seseorang hanya mengharap ridla-Nya pada setiap ucapan, perbuatan, kepribadian, dan menjauhi segala yang dibenci-Nya.²⁰
2. Nilai Profetik. Nilai merupakan sesuatu yang dapat memberi makna pada kehidupan, dimana nilai tersebut merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai setiap tindakan seseorang.²¹ Sedangkan kata Profetik berasal dari bahasa inggris *prophetic* yang artinya kenabian.²² Nabi berarti orang laki-laki yang dipilih oleh Allah Swt untuk dapat menerima wahyu-Nya. Sedangkan kenabian berarti sifat yang berkenaan

¹⁹ Ebta Setiawan, KBI Offline versi 1.5.1, Software kamus.

²⁰ Alî ‘ Abd al-Halîm Mahmûd, *al-Tarbiyah al-Rûhiyah*, (Kairo: Dâr al-Islâmiyyah, 1995), 69

²¹ Ulfa Khoirul Islami, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam....*, 20

²² Wayne B. Krause, *Indo Dic E-Dictionary*, programing by Thomas Gilson. 2007.

dengan nabi.²³ Jadi yang penulis maksud dengan Nilai Kenabian berarti Nilai yang terdapat dalam diri Nabi yang dijunjung tinggi.

F. Penelitian Terdahulu

Banyak karya yang dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya tentang moderasi, oleh karena itu penulis mencoba meneliti kajian tentang moderasi sebagai bahan perbandingan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya:

1. Tesis Siti Fraisyah dengan judul “Implementasi pendidikan kenabian (*Prophetic Education*) di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqien Kalasan Yogyakarta (Studi Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam)”.²⁴ Menurut temuan study ini bahwa dalam manajemen pendidikan Islam sangat diperlukan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan kenabian, dimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam dapat berhasil ketika di dalam manajemen pendidikan tersebut terdapat seorang manajer yang memiliki minimal dua sifat atau kemampuan, yaitu: 1) Integritas yang tinggi dan 2) Mempunyai kemampuan memecahkan masalah (*Problem solver*) yang baik. Integritas meliputi segala hal yang disampaikan dan yang diperintahkannya, serta berkomitmen pada setiap perkataannya. Sedangkan *problem solver* adalah kemampuan memecahkan masalah. Jadi, suatu kegiatan dalam lembaga yang menerapkan Manajemen Lembaga Pendidikan, yang kerjanya meliputi kegiatan perencanaan (*planning*),

²³ Ebta Setiawan, KBBI Offline versi 1.5.1, Software kamus.

²⁴ Siti Fraisyah, *Implementasi Prophetic Education di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqien Kalasan Yogyakarta Tinjauan Fungsi MPI*, Tesis, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019

pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*executing*) serta pengontrolan (*controlling*), maka akan berhasil ketika manajer atau pembina dapat memecahkan suatu masalah dengan baik. Dua hal ini adalah hasil dari pendidikan kenabian. Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien juga sudah sangat bagus dalam pelaksanaan pendidikan kenabian dengan tinjauan fungsi manajemen pendidikan kenabian.

2. Artikel yang ditulis oleh Syarif yang berjudul “Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Nabi Muhammad Saw (Analisis Ikhtiar Membentuk Karakter Anak Bangsa dengan Pendekatan Hikmah)”. Artikel ini mengungkapkan bahwa Pendidikan ke-Islam-an seharusnya mampu mentransmisikan ajaran-ajaran Islam dengan cara-cara yang tepat dan baik, sehingga pendidikan keislaman mampu menjadi penyalur pendidikan spiritual model Nabi Saw. Nabi Saw memang tidak diutus untuk mencetak para ekonom, politisi, dan saintis, tetapi hal itu tidak dicegah, tetapi yang lebih penting adalah yang harus menjadi acuan dasar dalam pendidikan keislaman yang bermisi pada pendidikan spiritual model nabi Saw adalah memosisikan diri sebagai pembangun karakter (*character builder*) untuk memuliakan sumber perangsang manusia yang disebut *akhlâq*. Untuk ini semua, harus disepakati bahwa, hasil “olah pikir” manusia yang disebut *science* dan teknologi juga tidak patut mengintervensi ajaran-ajaran agama, karena agama bukan teori yang bersifat *epistemic literalistic*, tetapi agama adalah suatu eksistensi sebagai subyek di sisi Allah Swt dan yang beragama itu adalah juga eksistensi yang berasal dari wujud di sisi Allah Swt. Oleh

karena itu segala persoalan yang menyangkut manusia hari ini tidak dapat diselesaikan dengan apapun bentuk yang dikarang dan dipikirkan oleh manusia, yang dapat menyelesaikannya hanyalah Nabi Muhammad Saw, bahkan nabi-nabi selainnya tidak dapat menyelesaikan, apalagi di akhir zaman ini. Konflik yang terjadi antara diri yang berasal dari sisi Allah Saw dan diri yang berasal dari saripati tanah terjadi di dalam dada itu, harus dicarikan penyelesaiannya dari yang bersumber pada Nabi Muhammad Saw. Karena Nabi Muhammad Saw yang memegang rahasianya. Itulah tujuan dan materi misi dari pendidikan oleh Nabi Muhammad Saw.²⁵

3. Artikel yang ditulis oleh Suwaibatul Aslamiyah dengan judul “Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian terhadap Kisah Nabi Yusuf as)”.²⁶ Artikel ini menyimpulkan bahwa Kisah Nabi Yusuf as dapat dijadikan pelajaran untuk membentengi kenakalan remaja pada saat ini, khususnya yang berkenaan perilaku-prilaku menyimpang akibat salah dalam menggunakan dan menyikapi perkembangan teknologi dan merebaknya budaya-budaya luar yang bertentangan dengan syariat Islam. Dan komponen-komponen pendidikan spiritual yang ada pada kisah Nabi Yusuf as adalah: 1) Nilai *akidah*, 2) Nilai *akhlak*, 3) Nilai *istiqamah* dan 4) Nilai *ukhwah*.

²⁵ Syarif, Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Nabi Muhammad (Analisis Ikhtiar Membentuk Karakter Anak Bangsa dengan Pendekatan Hikmah), Katulistiwa: Journal of Islamic Studies, Volume 1, Nomer 2, (September, 2011)

²⁶ Suwaibatul Aslamiyah, “Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian terhadap Riwayat Nabi Yusuf as)”, Legalite: Jurnal Perundang-undangan dan Hukum Pidana Islam, Volume II, Nomer 1, (Januari-Juni, 2017)

Sedangkan mengenai pendidikan spiritual yang terkandung di dalam kisah Nabi Yusuf as sebagai i'tibar pembentuk karakter para remaja masa kini adalah: a) Nilai *akidah* sangat diutamakan sebagai pondasi awal dalam kehidupan beragama, nilai aqidah ini disebut juga nilai tauhid. Keutamaan nilai aqidah sangat didahulukan untuk ditanamkan pada remaja, agar dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat tidak mudah memberikan penilaian negatif pada orang lain, karena pada hakikatnya semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt dan berkedudukan sama di hadapan Allah Swt. b) Nilai *akhlak*. Nilai ini dapat ditanamkan berupa rendah hati, sikap sabar, budi luhur, dan sopan-santun. Perlunya nilai akhlak ini untuk ditanamkan kepada para remaja agar terhindar dari perbuatan sesat yang dapat merusak jiwa serta diri sendiri, seperti: penggunaan zat-zat terlarang narkoba, tawuran, seks bebas, dan menyaksikan situs porno online. c) Nilai *istiqamah*. Perlunya penanaman nilai istiqamah ini agar tidak terjadi permusuhan antar teman dan sebagainya, sehingga para remaja saat ini dapat membedakan perbuatan-perbuatan yang arif dan bijaksana. d) Nilai *ukhwah*. Perlunya penanaman nilai ukhwah ini agar para remaja selalu mengusahakan dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan saling bersatu (*wihdah*), kebiasaan-kebiasaan saling menguatkan (*quwwah*) dan kebiasaan-kebiasaan saling menyayangi (*mahabbah*). Sehingga nilai *ukhwah* dapat membangun umat yang kokoh, yang mampu menyatukan masyarakat manapun. tidak

mudah saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan agar permusuhan sesama umat manusia tidak terjadi

Dari beberapa penelitian di atas, maka dapat dibedakan antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan, sebagaimana dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian Sebelumnya

NO	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Implementasi pendidikan kenabian (<i>Prophetic Education</i>) di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqien Kalasan Yogyakarta (Studi Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam)	manajemen pendidikan Islam sangat diperlukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan kenabian, dimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam dapat berhasil ketika di dalam manajemen pendidikan tersebut terdapat seorang manajer yang memiliki minimal dua sifat atau kemampuan, yaitu: 1) Integritas yang tinggi dan 2) Mempunyai kemampuan memecahkan masalah (<i>Problem solver</i>) yang	Objek penelitian yang dikaji sama-sama nilai-nilai kenabian	Perbedaan pada Fokus penelitian. Siti Fraisyah mengkaji implementasi nilai-nilai kenabian di pondok pesantren, dan yang akan penulis kaji adalah konsep pendidikan spiritual yang berbasis nilai kenabian

		baik.		
2.	Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Nabi Muhammad (Analisis Ikhtiar Membentuk Karakter Anak Bangsa dengan Pendekatan Hikmah)	Pendidikan ke-Islam-an seharusnya mampu mentransmisikan ajaran-ajaran Islam dengan cara-cara yang tepat dan baik, sehingga pendidikan keislaman mampu menjadi penyalur pendidikan spiritual model Nabi Saw.	Objek penelitian yang dikaji sama-sama pendidikan spiritual dan nilai kenabian	Syarif mengkaji pendidikan spiritual dan nilai kenabian dari aspek misi, sedangkan yang akan penulis kaji adalah pendidikan spiritual dan nilai kenabian dari sisi konsepnya
3.	Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian terhadap Kisah Nabi Yusuf as)	riwayat Nabi Yusuf as dapat dijadikan pelajaran untuk membentengi kenakalan remaja pada saat ini. Dan komponen-komponen pendidikan spiritual yang ada pada kisah Nabi Yusuf as adalah: a) Nilai <i>akidah</i> sangat diutamakan sebagai pondasi awal dalam kehidupan beragama. b) Nilai <i>akhlak</i> . Nilai ini dapat ditanamkan berupa sikap rendah hati, sikap sabar, budi luhur, dan sopan-santun. c)	Objek penelitian yang dikaji sama-sama pendidikan spiritual dan nilai kenabian	Suwaibatul Aslamiyah mengkaji pendidikan spiritual dan nilai kenabian dari sisi aplikasinya, sedangkan yang akan penulis kaji dari sisi konsepnya

		<p>Nilai <i>istiqamah</i>. Perlunya penanaman nilai istiqamah ini agar tidak terjadi permusuhan antar teman dan sebagainya. d)</p> <p>Nilai <i>ukhwah</i>. Perlunya penanaman nilai ukhuwah ini agar para remaja selalu mengusahakan dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan saling bersatu (<i>wihdah</i>), kebiasaan-kebiasaan saling menguatkan (<i>quwwah</i>) dan kebiasaan-kebiasaan saling mnyayangi (<i>mahabbah</i>).</p>		
--	--	--	--	--

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi pustaka. Menurut Moleong, sebagaimana diungkapkan Siyoto bahwa penelitian kualitatif merupakan cara meneliti yang mengutamakan pengolahan data secara deskriptif, yakni memaparkan dengan kata-kata, baik secara lisan yang didapatkan dari orang-orang maupun berupa pemaparan yang didapatkan melalui perilaku seseorang setelah dilakukan pengamatan,²⁷ dan metode kualitatif ini bertujuan untuk menyingkap segala keunikan dari objek penelitian yang diamati, atau keunikan yang ada pada individu atau kelompok orang dan masyarakat atau organisasi pada segala tingkah lakunya sehari-hari, dimana penyingkapan keunikan objek penelitian tersebut dilakukan secara mendalam, rinci, serta menyeluruh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁸ Sedangkan penelitian deskriptif berarti penelitian yang data atau fakta penelitiannya disajikan apa adanya. Hasil penelitian deskriptif sering digunakan, atau dilanjutkan dengan dilakukannya penelitian analitik.²⁹

²⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28

²⁸ *Ibid.*, 28

²⁹ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: Universitas Nusantara, 2009), 45

Menurut Kaelan penelitian Pustaka adalah penelitian yang memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis yang terkait dengan nilai.³⁰ Sedangkan analisis isi (*Content Analysys*) merupakan kegiatan penelitian yang akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay-out, ilustrasi dan sebagainya.³¹

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari dua sumber, yaitu sumber utama (primer) dan sumber pendukung (sekunder). Sumber utama atau primer penelitian didapatkan dari buku-buku yang mempunyai kaitan secara langsung dengan objek yang diliti.³² Dan dalam penelitian ini yang dijadikan sumber utama adalah kitab *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah li al-Thifl* (Metode pendidikan Nabi Saw untul anak) karya Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid.

Sedangkan sumber pendukung (sekunder) dalam penelitian ini adalah bahan kepustakaan serta buku-buku yang berkaitan dengan objek materi yang diliti, walaupun bukan merupakan karya langsung tokoh yang dikaji, atau buku lain yang merupakan tambahan dalam memberikan deskripsi materi yang diliti.³³ Maka, yang dijadikan sumber tambahan atau pendukung (sekunder) dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang

³⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 6

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 16

³² Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner...*, 143

³³ *Ibid.*, 144

pendidikan Islam, diantaranya adalah kitab karya Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid “Membina Keluarga Muslimah”, “Pendidikan Anak laki-laki dan Perempuan” dan *al-Ta’widzat al-Nabawiyah* (Pembiasaan-pembiasaan ala Nabi Saw). Sedangkan kitab lain yang juga mempunyai tema yang sama adalah “Pendidikan Anak dalam Islam” karya Abdullah Nashih Ulwan, “Metode Pendidikan Islam” karya Muhammad Quthb Mahmûd, “Ringkasan Penyucian Jiwa: Teori Lengkap dalam Penyucian Jiwa” dan “Pendidikan Rohani Kita” karya Sa’îd Hawâ.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau penelitian studi kepustakaan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam sumber pustaka³⁴. Sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi dipilih peneliti untuk mengungkap data terkait biografi Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid, konsep pendidikan berbasis nilai profetik berdasarkan perspektif Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid. Bentuk dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah buku, jurnal, penelitian ilmiah, kitab-kitab klasik maupun kontemporer, dan berita dari media cetak maupun media digital³⁵

³⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990). 33.

³⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Edisi Ketiga, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data mengatur dan mengurutkan data menurut pola, kategori, dan unit deskriptif dasar untuk mengungkap topic penelitiannya.³⁶ Analisis data ini bertujuan untuk mengatur, mengurutkan, mengkategorikan, memberi kode dan mengklasifikasikannya.³⁷ Metode analisis isi digunakan dalam analisis data penelitian ini (*content analysis*).

Analisis isi yang peneliti lakukan, melalui tahap-tahap berikut:³⁸

- 1) Tahap simbolik. Menangkap objek penelitian yang berupa bahasa agama, satuan frasa, klausa dan wacana.
- 2) Tahap Penggalian Makna. Memahami dimensi-dimensi objek penelitian, memahami unsur-unsur serta keterkaitannya dengan sistem nilai yang ada.
- 3) Tahap Kehidupan Simbol. Memahami melalui penglihatan dan akal sehat manusia dengan menghubungkan objek data secara holistik dengan pengetahuan manusia baik moral, religius, estetis serta nalar.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 280

³⁷ *Ibid.*, 281

³⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner...*, 168-169